

PROLOG: Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si

WAJAH KEMANUSIAAN DI TENGAH WABAH

Percikan Pemikiran

EPILOG: Abdullah Sumrahadi

Editor: David Krisna Alka, Hamzah Fansuri, Moh. Nizar

Afthonul Afif - Alimatul Qibtiyah - Alpha Amirrachman - Amich Alhumami - Amiruddin Al Rahab
Andriansyah Syihabuddin - Andrinof A. Chaniago - Arya Fernandes - Dede Pramayoza
Desintha Dwi Asriani - Desvian Bandarsyah - Dwindi Rahman - Endi Haryono - Esha Tegar Putra
Fahd Pahdepie - Faris Al-Fadhat - Feri Amsari - Hamzah Fansuri - Heru Joni Putra
Iqbal Aji Daryono - Irvan Mawardi - Khotimun Sutanti - Letyzia Taufani - Lya Fahmi
M. Husnaini - Moh. Nizar - Mohammad Rokib - Musa Maliki - Nazhori Author - Neni Nur Hayati
Nurlia Dian Paramita - Nu'man Iskandar - Sugeng Riyanto - Sunanto - Titi Anggraini
Wahyudi Akmaliah - Yulianti Muthmainnah - Yusran Darmawan

WAJAH KEMANUSIAAN DI TENGAH WABAH
Percikan Pemikiran

Copyright © 2019 David Krisna Alka, Hamzah Fansuri, Moh. Nizar

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Editor : David Krisna Alka, Hamzah Fansuri, Moh. Nizar

Tata Letak : Dwi Pratomo

Sampul : Rolla Destarina

Gambar Cover : Crown and Heart karya Jumaldi Alfi

Halaman : xiv + 342 halaman

ISBN : 978-602-5908-18-7

Cetakan Pertama, Juni 2020

Diterbitkan atas kerjasama :

Jaringan Intelektual Berkemajuan (JIB)

bekerjasama dengan

Penerbit Quantum Yogyakarta (Anggota IKAPI)

Jl. Ngipik No. 66, Baturetno, Kec. Banguntapan, Bantul,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55197

Email: percetakan_quantum@yahoo.com

Web: percetakanquantum.com

DAFTAR ISI

PROLOG
KETUA UMUM
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH 2015 - 2020
Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si — v

PENGANTAR EDITOR — vii

DAFTAR ISI — ix

BAGIAN 1 WABAH DAN EKONOMI-POLITIK

- 1. Pandemi Covid-19:
Ketimpangan Sosial-Ekonomi dan Kebijakan
Publik untuk Keadilan**
Amich Alhumami — 3
- 2. Ketimpangan Ekonomi dan Sosial Kita setelah
Pandemi**
Faris Al-Fadhat — 19
- 3. Keuangan Negara Meredam Covid-19**
Dwinda Rahman — 29
- 4. Meningkatkan Derajat Petani dalam Bencana**
Nu'man Iskandar — 33
- 5. Covid-19 dan Tragedi Midas**
Moh. Nizar — 41

BAGIAN 2 WABAH DAN SOSIAL-KEMANUSIAAN

1. **Penolakan Pemakaman, Panik dan Polisi**
Amiruddin Al-Rahab — 47
2. **Kita hanya Penumpang Kapal**
Andriansyah Syihabuddin — 53
3. **Malthus dan Wajah Kemanusiaan Kita di Tengah Pandemi Global**
Desvian Bandarsyah — 61
4. **Narasi Perempuan pada Masa Pandemi dan Relevansi Gerakan Feminisme Di Indonesia**
Desintha Dwi Asriani — 75
5. **Momen Kontemplasi Kemanusiaan di Masa Covid-19**
Musa Maliki — 83
6. **Menjaga Jarak Sosial dalam Pusaran Problem Kemanusiaan**
Nazhori Author — 97
7. **Rasionalitas di Tengah Kepanikan Massa Virus Corona**
Wahyudi Akmaliah — 103
8. **Memilih Bersikap “Skeptik” di Tengah Pandemi**
Afthonul Afif — 109
9. **Kecemasan yang Tak Terhindarkan**
Lya Fahmi — 117
10. **Kehidupan Pasca Covid-19**
Fahd Pahdepie — 123
11. **Imobilitas: Bergerak Tapi Terbatas**
Hamzah Fansuri — 129

BAGIAN 3 WABAH DAN POLITIK-KEMASYARAKATAN

1. **Covid-19 dan Penundaan Pilkada Serentak 2020**
Arya Fernandes — **137**
2. **Karakter Rezim (Bencana) Covid-19**
Nurlia Dian Paramita — **145**
3. **Pilkada Sehat Di Tengah Pandemi Covid-19**
Titi Anggraini — **153**
4. **Risiko Melanjutkan Pilkada di Masa Pandemi**
Neni Nur Hayati — **165**
5. **Perempuan-Perempuan Pejuang, Penakluk Corona**
Yulianti Muthmainnah — **171**
6. **Virus yang Membuka Aib Sosial Kita**
Yusran Darmawan — **189**
7. **Menakar Pemenuhan Hak Warga di Masa Pandemi**
Khotimun Sutanti — **197**
8. **Keadilan, Sains dan Kemanusiaan**
Irvan Mawardi — **211**
9. **Pandemi Covid-19 sebagai Momentum Menata Keadilan Sosial Indonesia Baru**
Endi Haryono — **217**
10. ***A New Normal* Korupsi Bencana**
Feri Amsari — **231**

BAGIAN 4 WABAH, AGAMA DAN KEBUDAYAAN

1. **Memperbaharui Makna Perjumpaan:
Festival dan Seni Pertunjukan
di Tengah Pandemi**
Dede Pramayoza — 243
2. **Catatan dalam Lima Babak:
Seni Pertunjukan Masa Pandemi**
Esha Tegar Putra — 259
3. **Refleksi Keimanan dan Ketuhanan, Hikmah
di Balik Pandemi**
Letyzia Taufani — 269
4. **Hikmah Ramadhan :
Puasa dan Fitrah sebagai Negarawan**
Sunanto — 275
5. **Ujian Tingkatkan Ilmu dan Iman**
M. Husnaini — 281
6. **Zakat di Jerman dalam Suasana Pandemi Corona**
Mohammad Rokib — 287
7. ***Social Distancing*, Ramadhan dan Ihsan**
Sugeng Riyanto — 293
8. **Covid-19 Ubah Lanskap Pendidikan, Munculkan
Trend Baru**
Alpha Amirrachman — 299
9. **Doa Sebelum Tidur**
Heru Joni Putra — 305
10. **Gender Hari Raya: Haruskah Istri Sungkem
Ke Suami?**
Alimatul Qibtiyah — 311

Daftar
Isi

- 11. Optimisme Tanpa Modal**
Iqbal Aji Daryono — **317**
- 12. Memaknai Arti Satu Nyawa**
Andrinof A Chaniago — **323**

EPILOG

Abdullah Sumrahadi — **331**

MALTHUS DAN WAJAH KEMANUSIAAN KITA DI TENGAH PANDEMI GLOBAL

Desvian Bandarsyah⁴

Pengantar

Kita menghadapi kenyataan bersama, bahwa dunia tidak lagi nyaman bagi para penghuninya. Ketidaknyamanan itu bukan hanya disebabkan karena di dalam dunia semakin sengit persaingannya, tetapi juga semakin hiruk-pikuk dengan berbagai komentar yang saling berlawanan. Di tambah lagi, yang komentar hanya memahami persoalan dari sudut pandanganya semata. Situasi itu menjadi paripurna dalam segala bidang kehidupan dengan kompleksitas problema di dalamnya. Bagaimana kehidupan kita, yang disesaki dengan tontonan perdebatan dan pertikaian telah merambah bukan hanya pada masalah agama, politik, pendidikan, ekonomi dan kebudayaan bersama, tetapi juga masalah pangan dan kesehatan. Dua hal kunci yang menentukan masa depan manusia di tengah kecamuk virus corona atau Covid-19 yang telah menjadi pandemi global.

4 Penulis adalah Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prof. Dr. Hamka

MALTHUS DAN WAJAH KEMANUSIAAN KITA DI TENGAH PANDEMI GLOBAL

Kesehatan menjadi isu sentral yang menjadi perhatian masyarakat dunia. Penyebaran virus ini yang cepat dengan jumlah korban yang sangat masif dan telah mempengaruhi kehidupan manusia pada bidang yang lain, ekonomi, politik, sosial-budaya, pendidikan, dan persoalan pangan, telah menjadi masalah yang dikalkulasikan sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Pandemi telah membunuh jutaan orang, merusak peradaban, dan mendatangkan kesengsaaran secara mendadak kepada manusia. Akan tetapi persoalan yang paling serius dan bisa menimbulkan dampak meluas dan reproduktif bagi problema kehidupan adalah aspek ekonomi yang telah menggerus kapasitas banyak orang untuk mengakses kehidupan yang baik. Penurunan kinerja ekonomi negara dan masyarakat, termasuk di Indonesia secara instan terjadi hanya dalam hitungan minggu pada awal pandemi ini berlangsung di tanah air.

Diprediksi dunia usaha akan mengalami kelumpuhan yang berujung pada semakin mendalam dan meluasnya persoalan ekonomi rumah tangga dalam masyarakat, jika Covid-19 tidak ditemukan vaksinnnya untuk diakhir dengan segera. Tentu saja menyusul situasi semacam itu, yang menjadi aspek paling serius dan dominan, selain ekonomi adalah kesehatan adalah pangan. Menurunnya kinerja ekonomi masyarakat telah, tengah dan akan menyebabkan akses dan daya beli masyarakat akan pangan semakin rentan. Di samping itu juga kebijakan *social distancing* dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) juga telah dan berpotensi mengganggu suplai dan distribusi pangan secara meluas dan mendalam, akan memberi konsekwensi pada semakin sulitnya akses pangan bagi masyarakat yang terdampak covid-19.

Tulisan ini bertujuan mengurai relasi antara covid-19 dengan kelangkaan pangan yang bisa menimbulkan persoalan kemanusiaan pada masyarakat menengah-bawah, masyarakat yang berada pada posisi paling rentan dan menjadi kelompok terbesar dari jumlah penduduk dunia dan penduduk Indonesia yang mencapai 268 juta jiwa. Situasi yang cukup mengkhawatirkan tengah membayangi dunia dan bangsa ini.

Malthus dan Ketersediaan Pangan

Dua masalah terkini, pangan dan kesehatan telah menjadi isu aktual dalam kehidupan bersama. Korelasi antara kebutuhan pangan dengan kesehatan yang semakin rentan telah memberikan konsekuensi yang lebih kompleks bagi kehidupan manusia di dibandingkan era sebelumnya. Upaya yang ditempuh manusia melalui riset dan inovasi pangan dalam pendekatan diversifikasi dan intensifikasi produksi pangan yang dilakukan manusia untuk upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, dinilai dan dirasakan telah melampaui batas-batas kewajaran pertumbuhan dan percepatan produksi pangan, di tambah lagi dengan “kreativitas” manusia menciptakan pangan dalam kategori makanan cepat saji dalam upaya memenuhi kebutuhan itu, memberikan konsekuensi yang semakin meluas dan mendalam bagi kualitas kesehatan manusia dalam hidupnya. Biaya yang harus dikeluarkan manusia semakin beragam dan mahal untuk kesehatan, akibat faktor-faktor determinan, seperti proses kimiawi pada produksi pangan memberi gangguan bagi keseimbangan kehidupan lingkungan dan manusia.

Perkembangan situasi itu sebagian besar di dorong oleh upaya untuk memenuhi kebutuhan akan pangan yang

terus meningkat dari waktu ke waktu untuk mencukupi kebutuhan manusia. Ini yang dikhawatirkan Thomas Robert Malthus (1776-1834), seorang ahli demografi dan ekonomi politik berkebangsaan Inggris, pada hampir dua abad yang lampau. Malthus meramalkan, bahwa perkembangan populasi manusia dalam kategori angka dan jumlahnya, membutuhkan ketersediaan pangan yang semakin besar. Ia menyimpulkan, tuntutan kebutuhan pangan akan semakin meningkat dibandingkan dengan kemampuan manusia memenuhi kebutuhan dimaksud. Ini disebabkan perkembangan populasi manusia berbanding terbalik dengan perkembangan ketersediaan pangan. Perkembangan populasi manusia (angka kelahiran) diukur dengan deret ukur, sedangkan perkembangan ketersediaan pangan diukur dengan deret hitung. Hal ini menjadikan situasi yang tidak normal bagi kehidupan manusia, pangan akan mengalami kelangkaan dan mendorong persaingan kehidupan semakin tajam, demikian analisis Malthus dengan cara pandang bercorak pesimistis.

Tentu saja ramalan dan pandangan yang dikemukakan Malthus mendapatkan sanggahan, bahkan kritik yang kuat dari para lawan pemikirannya. Para pengkritiknya mengatakan, bahwa Malthus gagal memperhitungkan variabel perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa mendorong produksi pangan berkali lipat jumlah dan ketersediaannya. Dengan temuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi melalui riset dan pengembangan varietas unggul pada bibit tanaman dan hewan, problema kebutuhan akan kecukupan pangan diyakini dapat diatasi oleh manusia di masa depan. Di samping itu juga temuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menekan angka kelahiran manusia secara rasional.

Tetapi Malthus membantah para pengkritiknya dengan tenang. Ia mengatakan bahwa problema utamanya adalah pada persoalan hasrat manusia akan seks yang menjadi kebutuhannya dan bersifat sunatullah. Konsekuensi dari relasi dan aktivitas seksual manusia adalah melahirkan keturunan. Situasi ini tidak bisa dibendung dan terbukti dalam perjalanan sejarah manusia di muka bumi, populasi manusia yang menghuni bumi tidak bisa dihentikan dan bahkan semakin berkembang dari waktu ke waktu dengan rekor angka yang semakin tinggi. Jumlah manusia dewasa ini mencapai lebih dari tujuh milyar populasinya.

Dengan demikian, itu mengakibatkan kelangkaan pangan akan selalu muncul dan menghantui kehidupan manusia. Penemuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi pangan bukan tidak memberi kontribusi dalam mengatasi persoalan ini, tetapi masalah pangan selalu hadir berhimpit dengan perkembangan manusia dalam hidupnya. Bahkan masalah pangan telah melahirkan masalah lain yang bersifat reproduktif, yaitu masalah kesehatan dan kelaparan. Manusia di era super modern rentan dengan masalah kesehatan dan kelaparan disebabkan kebutuhan pangan sebagai suplier utamanya untuk mempertahankan fisik dan produktivitas manusia, dalam proses pengadaan dan pemenuhannya semakin identik dengan proses yang bersifat kimiawi dan instan dalam kultur dan pola konsumsi *junk foods* dan *fast foods*.

Pola konsumsi dalam kultur masyarakat super modern semacam itu telah membahayakan eksistensi manusia. Kesehatan manusia secara massal akan mengalami gangguan yang semakin intens, pada gilirannya akan mengganggu produktivitasnya dalam kehidupan. Perkembangan kemajuan ilmu kesehatan berhadapan dengan kondisi anomali dalam penye-

MALTHUS DAN WAJAH KEMANUSIAAN KITA DI TENGAH PANDEMI GLOBAL

diaan dan ketersediaan pangan bagi manusia. Manusia telah memiliki kesempatan usia hidup yang semakin panjang disebabkan oleh kemajuan ilmu kesehatan, tetapi juga memiliki ancaman usia pendek akibat pola makan dan pola konsumsi makanan dalam kehidupan kesehariannya. Untuk sekedar menyebutkan jenis penyakit yang mengancam manusia dari waktu ke waktu yang semakin bervariasi, misalnya Cancer, stroke, gagal ginjal dan lain sebagainya. Terbaru adalah virus Covid 19 yang telah menjadi pandemi dunia. Sungguh suatu anomali dalam kehidupan.

Aktor penting lainnya yang memainkan peran dalam menopang kehidupan manusia di masa depan adalah iklim. Perubahan iklim yang berlangsung dengan sangat masif dalam rentang tigapuluh tahun terakhir ini telah menimbulkan persoalan kesehatan manusia dengan sangat serius. Karena perubahan iklim berlangsung dengan membawa paket persoalan berupa wabah dalam kehidupan manusia. Pandemi Covid-19 ini antara lain sebagai bukti yang paling akurat dari tesis semacam itu. Wallace-Wells (2019: 116) memberikan gambaran bahwa Alam semesta memiliki jutaan virus yang belum dikenal, juga lebih banyak lagi bakteri dan yang lebih menakutkan adalah bakteri yang hidup di dalam tubuh manusia. Lebih dari 99 persen bakteri dalam tubuh manusia, belum dikenal oleh sains. Analisa semacam itu mengisyaratkan, bahwa perubahan iklim memberi potensi bagi munculnya konsekuensi kesehatan kehidupan manusia tanpa manusia memiliki pemahaman yang memadai terhadap potensi itu.

Maka sejak abad ke-20 yang lalu, ketika manusia dengan nalarnya mulai mengubah lingkungan dimana ia hidup, tinggal, dan beranak-pinak, manusia telah memunculkan dirinya sebagai agen perubahan yang hegemonik dalam skala ke-

berlangsung yang cepat dan besar. Tidak ada makhluk lain yang lebih efektif dari manusia dalam melakukan perubahan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Itulah mengapa, banyak para cendekiawan percaya bahwa planet bumi telah memasuki zaman geologi baru, antroposen, “era manusia” (Christian, 2019: 255-261). Dalam perkembangan sejarahnya, manusia telah menjadi satu kekuatan yang dominan dengan segala konsekwensinya akibat perkembangan ilmu dan teknologi sebagai motor penggerakannya., tetapi di sisi lainnya ada milyaran manusia yang tidak berdaya di tengah dominasi manusia dengan kemajuan ilmua dan teknologi semacam itu.

Maka kritik sejarah terhadap akal dalam perkembangan ilmu pengetahuan harus dirubah menjadi kritik akal terhadap sejarah dalam perkembangan ilmu pengetahuan dimaksud (Sumaryono, 1998: 46). Yang pertama berkaitan dengan kritik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang cenderung melakukan proses generalisasi dan bersifat eksploitatif pada kehidupan. Sedangkan yang kedua, berkaitan dengan persoalan menafsirkan, bagaimana ilmu pengetahuan dikritik untuk menemukan makna di dalam sejarah kehidupan manusia sebagai jalan untuk memahami secara lebih mendalam realitas dirinya di tengah realitas kehidupan, daripada sekedar mempelajari ilmu pengetahuan. Dengan kata lain pengetahuan membutuhkan ruang yang manusiawi untuk menghadirkan dirinya secara “utuh”, sehingga manusia tidak kehilangan makna kemanusiaannya dalam arus sejarah panjang perkembangan ilmu pengetahuan. Itu penting, karena kita tidak menginginkan manusia kehilangan nilai kehidupan yang hakiki dan wajar dalam dominasi yang semakin hegemonik dari perkembangan pengetahuan.

MALTHUS DAN WAJAH KEMANUSIAAN KITA DI TENGAH PANDEMI GLOBAL

Itulah anomali dimaksud. Angka kematian dan kelahiran tinggi, tetapi laju pertumbuhan penduduk terus bergulir. Sementara ancaman akan kehidupan melalui kelangkaan pangan dan kesehatan yang semakin rentan dan mahal serta bersifat pandemi terus berlangsung dalam kehidupan bersama. Kesehatan dan pangan bagi manusia pada akhirnya menjadi lebih utama dan lebih bernilai dibandingkan apapun yang dimiliki dalam kehidupannya.

Pangan dan Wajah kemanusiaan Kita

Angka harapan hidup bagi manusia semakin baik, bahkan bahkan Chris Skinner dalam *Manusia Digital* (2019: 265) sambil menyitir pandangan para ahli biologi, mengatakan bahwa manusia yang lahir pada hari ini akan mencapai usia 150 tahun. Sebuah angka harapan hidup yang sangat tinggi dan memberi konsekuensi dan tantangan bagi manusia akan masa depannya. Apakah ini kabar baik atau buruk, konteks ruang dan waktu serta subjek manusia yang hidup akan menjawabnya ketika perjalanan sejarah anak manusia di masa depan menginformasikan keadaan mereka kepada generasi yang lebih kemudian.

Pemerintah dan masyarakat di tiap-tiap negara akan menghadapi tantangan yang rumit. Dengan usia yang panjang itu, bagaimana angka pertumbuhan populasi manusia di masa depan. Bagaimana upaya mengentaskan kemiskinan yang menjadi kepentingan orang-orang semacam Bill dan Melinda Gates, juga upaya memerangi penyakit yang menjadi kepentingan orang semacam Mark dan Pricilla Zuckerberg, dua pasang suami istri terkaya di dunia. Tanpa kemiskinan dan penyakit di dunia, akan lebih banyak lagi populasi manusia

di muka bumi dan diprediksi akan mencapai sembilan milyar pada tahun 2035. Suatu gambaran yang rumit dan sangat tidak sederhana. Tetapi *oke*, kita hanya berandai-andai dalam persoalan itu. Biarkan saja ramalan itu mewujudkan (atau tidak sama sekali). Faktanya, wajah kehidupan kita cenderung semakin kompleks dan rumit, bahkan bengis, terutama kepada kelompok masyarakat miskin dengan tingkat kelemahan ekonomi yang nyaris absolut.

Kemajuan luar biasa dalam dua atau tigapuluh tahun terakhir ini dalam persoalan produksi pangan dan pertumbuhan ekonomi global, tidak juga dapat memberikan kepastian akan selesainya persoalan kelaparan (Wallace-Wells, 2019: 59). Kemajuan luar biasa Itu tidak bisa menghapus data mengenai angka kemiskinan dan kelaparan yang cukup fantastis dan membuat miris, terdapat tidak kurang dari 800 juta manusia kurang gizi di dunia, sekitar 100 juta orang kelaparan disebabkan oleh gangguan iklim. Kelaparan yang terjadi pada tahun 2017 telah memunculkan angka kelaparan empat kali lipat di kawasan Afrika dan Timur Tengah. Data itu bisa dilengkapi dengan kenyataan lain, bahwa pada 2050 ada sekitar 150 juta orang di negara-negara akan beresiko kekurangan protein dan gizi karena perkembangan kemiskinan, di samping itu juga ratusan juta lainnya mengalami kekurangan zat besi dan nutrisi yang penting dalam menopang perkembangannya.

Apa dan bagaimana relevansi deskripsi di atas dengan masyarakat kita? Sebagai bagian dari sistem global yang kompleks semacam itu, tentu saja masyarakat kita menjadi bagian yang tidak terelakkan dengan perkembangan dan realitas kehidupan global sebagaimana yang digambarkan di atas.

MALTHUS DAN WAJAH KEMANUSIAAN KITA DI TENGAH PANDEMI GLOBAL

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia yang rentan mengalami degradasi sosial akibat daya beli yang menurun, devaluasi mata uang, inflasi, selisih harga yang semakin melebar antara nilai ekspor dan import yang ditanggung masyarakat luas dan sebagainya, telah menempatkan perkembangan masyarakat dari sisi kesehatan dan pangan penuh dengan ketidakpastian.

Dalam sirkulasi persoalan semacam itu, angka kelahiran dan kematian yang terus berlangsung memberi perspektif akan masa depan macam apa yang dibayangkan oleh komunitas manusia di muka bumi terhadap kehidupan masa depannya. Merebaknya Covid-19 sebagai pandemi telah membangkitkan ketakutan masyarakat dunia. Ekonomi mengalami guncangan, pariwisata mengalami kematian, usaha masyarakat bawah berhenti denyutnya. Bahkan kehidupan beragama juga mengalami *shut down*, umroh dibatalkan, Mekah ditutup, masjid tidak menyelenggarakan shalat Jumat, shalat Taraweh dan shalat Idul Fitri. Aktivitas dan produktivitas kehidupan mengalami penurunan sangat tajam. Semua disebabkan “mahluk” yang bernama Corona.

Ini adalah periode yang sangat membahayakan bagi kehidupan bersama umat manusia. Belum pernah manusia yang hidup pada tiga dekade terakhir ini merasakan dampak dari pandemi yang mengglobal dan begitu banyak yang terkena dampaknya, baik langsung atau tidak langsung. Meskipun juga ada usaha masyarakat yang masih berjalan dan bahkan *bomming*, seperti produksi rumahan masker yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sekarang., farmasi dan kesehatan, tetapi jauh lebih banyak yang mengalami penurunan, stagnan dan bahkan harus tutup serta tidak berdaya menghadapi keadaan.

BAGIAN 2 WABAH DAN SOSIAL-KEMANUSIAAN

Ancaman kemanusiaan berupa kemiskinan dan kelaparan meningkat secara instan. Banyak masyarakat yang mengalami perubahan status sosialnya karena kerusakan ekonomi yang terjadi secara cepat, masif, dan meluas. Gelombang PHK meningkat dengan tajam dalam jumlah jutaan. Sementara pekerja yang dirumahkan juga mengalami peningkatan jumlah yang sama bahkan lebih besar lagi. Mereka mengalami guncangan kehidupan secara cepat. Perlahan menyadari ancaman yang menghinggapinya. Akses ekonomi melemah, daya beli menurun. Ancaman kelaparan membayangi masyarakat secara meluas. Anak-anak balita terancam kekurangan gizi dan protein yang bisa membuat pertumbuhannya terhambat, pendidikan sulit bagi mereka. Terhampar bayangan *lost generation* dalam skala yang masif pada generasi anak bangsa. Itulah kenyataan pahit yang dihadapi masyarakat kita.

Untuk itu masyarakat Indonesia perlu melakukan gerakan baru yang bisa merespon situasi itu secara memadai dengan mengedepankan dimensi mentalitas dan sikap filantropi dalam kehidupan bersama yang *genuine* tanpa dimaksud sebagai klaim kesalehan yang artifisial dan penuh publisitas pada masyarakat. Gerakan baru dimaksud sebagai jawaban atas berkembangnya krisis kemanusiaan yang melanda masyarakat kita dalam masa pandemi. Gerakan yang tersistematisasikan ke dalam perangkat nilai dan struktural masyarakat dan bersifat masif-meluas sebagai bentuk gerakan yang bisa merubah wajah kemanusiaan dalam diri anak bangsa yang cenderung terkoyak belakangan ini akibat berbagai perbedaan dan kepentingan pragmatis dalam kehidupannya.

Kehidupan individu dalam masyarakat tidak terlepas dari komunitas budaya yang dimilikinya dengan dua dimen-

LETHUS DAN WAJAH KEMANUSIAAN KITA DI TENGAH PANDEMI GLOBAL

laya dan komunal. Ide loyalitas dan kewajiban terhadap budaya seseorang mengisyaratkan adanya kesetiaan terhadap jalan hidupnya, termasuk nilai, cita-cita, arti makna, serta kepekaan moral dan spritual. Kebudayaan menuntut setiap individu memberikan pertalian kehidupan memberikan sumber daya bagi dunia yang masuk akal, inspirasi, menjadi panduan moral, dan membantu kita mengatasi berbagai tragedi yang tidak terelakan (Parekh, 2016). Semua itu menunjukkan apa yang telah dilakukan umumnya adalah untuk kita, serta dapat dirasakan dan bahwa cita-cita kemanusiaan merupakan dimensi yang melingkupi keseluruhan visi yang sangat berharga mengenai kehidupan manusia dan memberikan sumbangan unik bagi modal moral dan modal sosial kemanusiaan kita.

Modal moral dan modal sosial semacam itu masih dimiliki dalam masyarakat kita. Kecenderungan yang melekat merespon masyarakat terhadap keadaan, cukup baik memberi empati dan dukungan nyata bagi keberlangsungan kehidupan sesamanya, meskipun nampak sekali bersikap radis dan tidak dikelola dengan pendekatan sistematis. Pergerakan yang terorganisir secara massal, tetapi lebih bersifat bio-kultural dan sosio-transendental, namun kita patut mengukurnya. Wajah kemanusiaan pada kehidupan bangsa kita terlihat kuat gambar abstraknya dalam masyarakat. Perwujudan kesadaran bahwa kita bekerja bukan dengan tujuan untuk menumpuk kekayaan, tetapi untuk membuat diri kita umat manusia semakin lebih baik, kembali hadir di masyarakat. Ini perjalanan menuju kemanusiaan yang tercermin dalam gambaran wajah kemanusiaan kita di tengah kecamuk pandemi Covid-19. Fitrah kemanusiaan kita digugah dan

MALTHUS DAN WAJAH KEMANUSIAAN KITA DI TENGAH PANDEMI GLOBAL

si, budaya dan komunal. Ide loyalitas dan kewajiban terhadap kebudayaan seseorang mengisyaratkan adanya kesetiaan terhadap jalan hidupnya, termasuk nilai, cita-cita, arti dan makna, serta kepekaan moral dan spritual. Kebudayaan yang dianut setiap individu memberikan pertalian kehidupan, memberikan sumber daya bagi dunia yang masuk akal, menginspirasi, menjadi panduan moral, dan membantu kita mengatasi berbagai tragedi yang tidak terelakan (Parekh, 2008: 216). Semua itu menunjukkan apa yang telah dilakukan sesungguhnya adalah untuk kita, serta dapat dirasakan dan dilihat bahwa cita-cita kemanusiaan merupakan dimensi yang mewakili keseluruhan visi yang sangat berharga mengenai kehidupan manusia dan memberikan sumbangan unik bagi modal moral dan modal sosial kemanusiaan kita.

Modal moral dan modal sosial semacam itu masih dimiliki di dalam masyarakat kita. Kecenderungan yang melekatkan atas respon masyarakat terhadap keadaan, cukup baik dengan memberi empati dan dukungan nyata bagi keberlangsungan kehidupan sesamanya, meskipun nampak sekali bersifat sporadis dan tidak dikelola dengan pendekatan sistematis dan sistemik yang terorganisir secara massal, tetapi lebih bersifat sosio-kultural dan sosio-transendental, namun kita patut mensyukurinya. Wajah kemanusiaan pada kehidupan bangsa ini masih terlihat kuat gambar abstraknya dalam masyarakat kita. Seolah kesadaran bahwa kita bekerja bukan dengan tujuan untuk menumpuk kekayaan, tetapi untuk membuat diri kita dan umat manusia semakin lebih baik, kembali hadir di tengah masyarakat. Ini perjalanan menuju kemanusiaan yang menjadi gambaran wajah kemanusiaan kita di tengah kecamuk pandemi Covid-19. Fitrah kemanusiaan kita digugah dan

tergugah secara sosial-kultrual dan personal-transendental untuk merespon perkembangan dunia yang semakin rentan di era digital-global. Inilah proyek kemanusiaan yang memberikan harapan bagi keberlangsungan kehidupan masa depan.

Penutup

Masalah kesehatan dan pangan menjadi masalah yang semakin serius dan merisaukan kehidupan manusia. Di tengah pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya kemakmuran kehidupan global, persoalan pangan tetap berangsur dan menjadi masalah klasik dalam kehidupan bersama manusia. Upaya untuk memenuhinya, telah melampaui kapasitas lingkungan dan daya nalar tubuh manusia untuk menerimanya. Maka efeknya, kehidupan bersama semakin rentan dan problematis. Ancaman kelaparan tidak juga menghilang, sementara masalah baru semakin nyata, ancaman kesehatan akibat eksploitasi manusia terhadap alam dan kehidupannya.

Covid-19 yang bermutasi menjadi pandemi global menunjukkan kenyataan itu. Ia telah menuntut manusia untuk memiliki cara pandang dan perilaku baru atas konsumsi dan kesehatan dalam kehidupan bersama. Manusia dituntut untuk bisa menerima batas-batas kewajaran dan tidak melampauinya. Pandemi Covid-19 telah memberikan pelajaran berharga untuk kedua hal itu, pangan dan kesehatan. Tidak lain cara pandang kita adalah menempatkan dan memberlakukan keduanya dengan lebih arif demi kehidupan bersama yang lebih baik lagi.